

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pola perekonomian berbasis pemberdayaan menjadi fenomena yang baru dan menarik dalam bidang pembangunan perekonomian masyarakat di Indonesia. Melalui berbagai macam lembaga dan kedinasan, pemerintah berusaha membangun arah perekonomiannya melalui bidang pemberdayaan manusia. Hal ini seharusnya mampu menghapus sistem pasar bebas yang memposisikan perempuan menjadi lemah dan dilemahkan. Adanya perbedaan pengupahan menjadikan perempuan hanya ditempatkan pada posisi kelas kedua atau *second class*. Hal ini menjadikan perempuan terlihat lebih rendah dalam perekonomian. Perempuan menjadi akses ketidakberdayaan yang mutlak atas dasar lingkungan kelas sosial-ekonomi yang menganggapnya lemah dan tidak berdaya. Hal ini dibuktikan dari adanya perempuan buruh atau pekerja yang digaji lebih sedikit dibandingkan laki-laki.

Perbedaan sikap yang terjadi antara perempuan dan laki-laki memunculkan pandangan historis sosiologis yang berbeda pula. Perbedaan perlakuan ini tidak hanya didasari oleh adanya gender atau jenis kelamin, namun juga dari segi sikap sosial. Dalam situasi pengupahan pekerjaan, buruh perempuan memiliki tingkat upah kerja yang lebih rendah dibandingkan buruh laki-laki. Hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari keberadaan perbedaan gender dalam kehidupan sosial-pekerjaan. Perempuan dianggap

sebagai penghasil sekunder dari pendapatan rumah tangga, padahal dalam kenyataannya, tidak jarang perempuan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya.<sup>2</sup>

Melalui ketidaksetaraan pengupahan dalam pekerjaan, menciptakan sebuah alternatif pekerjaan bagi perempuan. Alternatif pekerjaan tersebut merupakan pemanfaatan keahlian yang dimiliki. Tanpa adanya anggapan perbedaan gender, pada dasarnya keterampilan dan keahlian merupakan bagian penting dari suatu pekerjaan. Pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang sangat penting untuk membimbing dan membantu seseorang dalam memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi hidupnya.<sup>3</sup>

Pengembangan pengetahuan dalam bidang keterampilan berusaha direspon oleh pemerintah melalui program pemberdayaan perekonomian. Salah satu titik fokus pemerintah dalam memberdayakan masyarakatnya yakni bisa dilihat dari adanya pembinaan dan pelatihan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) serta Industri Rumahan (*Home Industry*) yang seringkali dilakukan. Melalui pembinaan dan pelatihan tersebut, pemerintah berharap masyarakat dapat mandiri dan berdaya secara ekonomi.

Dalam hal pemberdayaan, pemerintah tidak hanya fokus pada pemberdayaan kepada masyarakat secara umum, namun pemerintah juga melakukan pembinaan pemberdayaan secara khusus kepada perempuan.

---

<sup>2</sup> Dian Ferricha, *Sosiologi Hukum dan Gender*, (Bandung: Bayumedia Publishing, 2014), hal 169-173.

<sup>3</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hal 49.

Pemberdayaan pada perempuan dilakukan melalui berbagai macam cara, salah satu diantaranya yakni melalui program Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Salah satu program yang dirilis oleh Kemen PPPA adalah kegiatan Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pengembangan Pelaku Industri Rumahan atau IR. Adapun yang dimaksud sebagai Industri Rumahan (IR) adalah suatu industri skala mikro yang menghasilkan barang jadi, memberikan nilai tambah dan dikerjakan di rumah baik secara khusus maupun paruh waktu.<sup>4</sup>

Berkaitan tentang pembinaan Industri Rumahan (IR) oleh perempuan, telah diatur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 tentang pedoman Umum Pembangunan Industri Rumahan untuk Meningkatkan Kesejahteraan keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan. Dalam Peraturan Menteri tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud sebagai Industri Rumahan merupakan salah satu usaha mikro yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan, namun dalam pelaksanaannya belum banyak mendapat dukungan dari para pihak terkait.<sup>5</sup>

Kegiatan pembinaan perekonomian melalui pemberdayaan perempuan dilakukan oleh pemerintah salah satunya didasarkan pada program Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang telah mencanangkan adanya kesetaraan gender. Dalam program

---

<sup>4</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Ketahanan Ekonomi Perempuan dalam <https://www.kemenpppa.go.id>, diakses pada Selasa, 9 April 2019 pukul 09.00 WIB.

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Nomor 2 Tahun 2016, dalam [www.ditjenpp.kemenkumham.go.id](http://www.ditjenpp.kemenkumham.go.id), diakses tanggal 9 April 2019 pukul 09.30 WIB.

pembangunan berkelanjutan yang terdapat 17 tujuan, pada poin ke-5 terdapat poin yang menyatakan kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan. Oleh karena itu, pemerintah merespon adanya poin tersebut dengan memberikan kesempatan yang sama dan setara dalam perekonomian kepada perempuan dan laki-laki.

Kesetaraan kesempatan dalam perekonomian direspon pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam program unggulan *Three Ends (3 Ends)* yang meliputi, (1) akhiri kekerasan terhadap perempuan, (2) akhiri perdagangan manusia, dan (3) akhiri kesenjangan ekonomi. Melalui program unggulan tersebut, pemerintah telah mampu merespon tujuan pembangunan berkelanjutan pada tujuan 5 tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan, dan tujuan 8 tentang mempromosikan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak bagi semua.<sup>6</sup>

Membicarakan tentang kesempatan kerja yang setara antara perempuan dan laki-laki, dalam Al-Quran disebutkan bahwa posisi perempuan dan laki-laki setara dalam hal berbuat kebaikan. Hal ini disebutkan dalam Surat An-Nahl [16]: 97.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*, (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), hal 4-5.

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010) hal 222.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Adanya dorongan perekonomian yang setara menjadikan Ibu Elis untuk mengembangkan keterampilannya. Dalam mengembangkan keterampilan tersebut, Ibu Elis mengajak perempuan untuk mampu seperti dirinya, yakni keluar dari lingkungan domestik dan menjadi perempuan yang berdaya dari segi perekonomian. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu Elis dikembangkan dalam program pelatihan “*Fashion and Craft*”. Melalui program ini, setidaknya Ibu Elis telah mampu mengembangkan produknya bersama 30 perempuan anggota kelompok pelatihan. Selain itu, Ibu Elis juga mengembangkan pelatihannya bagi warga sekitar rumahnya yakni di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Dalam melaksanakan pelatihan keterampilan dan menunjang pekerjaan, anggota dalam kelompok pelatihan Ibu Elis berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda. Meskipun demikian, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa seluruh peserta mampu memiliki peningkatan perekonomian dari hasil pelatihannya. Hal itu menjadi tantangan tersendiri bagi seluruh peserta, sehingga jumlah peserta pelatihan selalu menunjukkan

peningkatan. Adapun tabel peningkatan jumlah peserta kelompok pelatihan “*Fashion and Craft*” di Galeri El-Hijaaz yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Peserta Pelatihan “*Fashion and Craft*” di Galeri El-Hijaaz**  
**Tahun 2019**

No	Tanggal Pelatihan	Jumlah Peserta	Target Kegiatan
1.	12 Januari 2019	10 Peserta	Pelatihan Batik <i>Shibori</i>
2.	20 Januari 2019	15 Peserta	Pelatihan Batik <i>Shibori</i>
3.	10 Februari 2019	18 Peserta	Pelatihan Batik <i>Shibori</i>
4.	24 Februari 2019	21 Peserta	Pelatihan Batik <i>Shibori</i>

Sumber: Data Primer yang Diolah

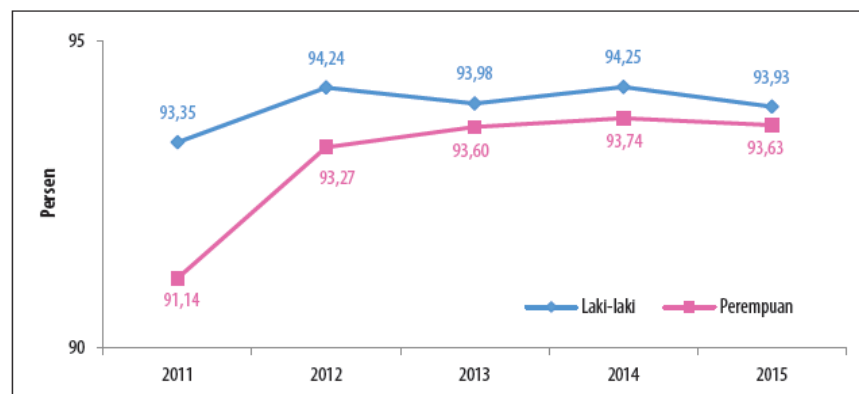
Melihat dari peningkatan peserta pelatihan “*Fashion and Craft*” di Galeri El-Hijaaz Tulungagung pada awal tahun 2019 dapat memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa perempuan sesungguhnya memiliki kemauan dan kemampuan dalam bidang sosial-pekerjaan dan ekonomi. Perlunya pemerintah memberikan tingkat kesetaraan pada perempuan dan laki-laki adalah dalam rangka meningkatkan perekonomian tidak hanya dalam ranah keluarga, namun dalam skala nasional.

Skala nasional menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai manusia yang tidak berdaya, baik dari segi fisik, sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, perempuan perlu keluar dari stigma yang membawahnya. Proses pemberdayaan dalam hal mengasah keterampilan merupakan salah satu proses yang perlu dilalui sebelum sebuah kebebasan mampu menduduki pada diri perempuan. Pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan bagi kelompok yang dianggap lemah sehingga mampu

berdaya dan memiliki kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, akhir-akhir ini telah banyak disadari bahwa perempuan telah mampu menyusul laki-laki dalam dunia pekerjaan. Hal itu dibuktikan dari adanya tabel tentang peningkatan pekerja perempuan dari tahun ke tahun. Di bawah ini disajikan peningkatan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) bagi perempuan yang dibuktikan dengan grafik TKK tahun 2011-2015.<sup>9</sup>

**Gambar 1.1**  
**Peningkatan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) bagi perempuan yang dibuktikan dengan grafik TKK tahun 2011-2015**



Sumber: Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Bdan Pusat Statistik.

Semakin naiknya angka tingkat perempuan pekerja dalam skala nasional, mampu menunjukkan bahwa perempuan telah mampu berdaya dalam perekonomiannya. Hal itu seharusnya mampu menghapus ketimpangan pekerjaan dalam sebuah keluarga yang terjadi antara suami-istri. Karena pada

<sup>8</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat.....*, hal 59-60.

<sup>9</sup> Kerjasama Kementerian pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender.....*, hal 26.

dasarnya ketimpangan pekerjaan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah keluarga (suami-istri) timbul karena adanya budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat. Budaya yang diterapkan bahwa tugas seorang perempuan (istri) adalah sebagai pengasuh anak-anak dan mengerjakan pekerjaan rumah, dilakukan secara ikhlas dan tanpa upah, dan tentunya dianggap bukanlah pekerjaan, melainkan sebuah kewajiban. Sedangkan tugas seorang laki-laki (suami) adalah sebagai pencari nafkah dan pelindung bagi keluarganya.<sup>10</sup>

Melalui keterampilan dan pekerjaan yang dimiliki seharusnya mampu memunculkan sikap simbiosis mutualisme atau hubungan saling menguntungkan. Hal ini jika keduanya saling mengharapkan adanya kesetaraan, karena pada dasarnya sebuah sistem kehidupan tidak dianggap seimbang apabila mengabaikan salah satunya. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sebuah keluarga. Suami dan istri perlu memiliki kesepakatan pembagian kerja layaknya paham *Marxisme*, sehingga di dalamnya tidak menimbulkan beban ganda atau *double burden* pada diri seorang istri.<sup>11</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seringkali perempuan yang menjabat sebagai seorang istri perlu memiliki pekerjaan dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga. Namun, faktor pengupahan yang masih timpang, menjadikan perempuan harus memiliki keterampilan yang berbeda. Hal ini pula yang melatarbelakangi munculnya pemberdayaan bagi kaum

---

<sup>10</sup> Rosmarie Putnam Tong, *Feminist thought (terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal 166.

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hal 31-32.



perempuan dari segi keterampilan atau keahliannya. Perekonomian tidak hanya berdampak pada kemiskinan, namun akan menjadi sebuah rantai yang akhirnya menciptakan kekerasan pada perempuan baik dari segi sosial maupun ekonomi.

Kesetaraan gender dalam bidang perekonomian telah mengantarkan perempuan maju dan sebaris dengan laki-laki. Hal ini tentu tidak hanya berdampak pada perekonomian keluarga, namun juga dalam skala nasional. Melalui keterampilan dan penghasilan yang dimiliki oleh perempuan, maka laki-laki tidak akan bersikap sewenang-wenang terhadap perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil judul **PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA MELALUI PROGRAM PELATIHAN “*FASHION AND CRAFT*” DI GALERI EL HIJAAZ TULUNGAGUNG (PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM).**

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di Galeri El-Hijaz Tulungagung?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan “*fashion and craft*” di Galeri El-Hijaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga?

3. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses pelatihan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaaz Tulungagung.
2. Mengetahui dampak adanya pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga.
3. Mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaaz Tulungagung terhadap peningkatan perekonomian keluarga.

### **D. Identifikasi Penelitian dan Batasan Masalah**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas terkait peningkatan perekonomian keluarga melalui program pelatihan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaaz Kabupaten Tulungagung.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan kepada pelaku pemberdayaan perempuan, yakni Ibu Elis pemilik Galeri El-Hijaz Tulungagung yang terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.
2. Penelitian ini difokuskan kepada perempuan yang sudah berkeluarga dan telah tergabung dalam kelompok pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaz Kabupaten Tulungagung.
3. Penelitian ini sebatas menganalisis secara deskriptif peningkatan perekonomian keluarga yang terjadi pada peserta kelompok pelatihan "*fashion and craft*" di Galeri El-Hijaz Kabupaten Tulungagung.
4. Penelitian ini dilakukan di Galeri El-Hijaz yang terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat teoritis dan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian keilmuan dalam bidang pemberdayaan perempuan dan perekonomian keluarga.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lokasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk lokasi penelitian sebagai pertimbangan dalam bidang pemberdayaan perempuan dan peningkatan perekonomian keluarga.

### b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademik sebagai sumbangsih pembendaharaan kepustakaan IAIN Tulungagung dalam bidang pemberdayaan perempuan dan peningkatan perekonomian keluarga.

### c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang pemberdayaan perempuan dan peningkatan perekonomian keluarga.

## F. Penegasan Istilah

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan yang membuat berdaya, yakni memiliki kekuatan, kemampuan dan tenaga.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V*.

b. Perempuan

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang (manusia) yang mendapat puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui.<sup>13</sup>

c. Perekonomian Keluarga

Ekonomi keluarga dipahami sebagai sebuah aktivitas keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya terpenuhinya kebutuhan tersebut secara umum dapat dicapai melalui upaya kerja keras keluarga, baik suami maupun istri serta kerabat yang hidup dalam sebuah ikatan keluarga.<sup>14</sup>

## 2. Definisi Operasional

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses menciptakan kemampuan melalui pengolahan keterampilan dalam pelatihan yang diadakan oleh Galeri El-Hijaz Tulungagung.

b. Perempuan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai perempuan adalah bagian dari masyarakat dengan latar belakang lingkungan kerja atas keterampilan yang dimilikinya. Adapun dalam hal ini perempuan

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-V*.

<sup>14</sup> Dimas Abu Farhan, *Pemberdayaan Kaum Perempuan Guna Meningkatkan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kelompok Wanita Tani Sekarmulia, Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung tengah)*, (*Skripsi Mahasiswa Ekonomi Syariah: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017*), diakses pada 27 Maret 2019 pukul 12.00 WIB, hal 34.

dikategorikan pada perempuan yang sudah menikah dan memiliki tanggungjawab terhadap keluarganya.

c. Perekonomian Keluarga

Dalam penelitian ini, perekonomian keluarga didefinisikan sebagai sebuah aktivitas berupa pemenuhan kebutuhan keluarga, baik dari segi keuangan maupun konsumsi keluarga.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk dapat menyampaikan gambaran yang jelas, maka disusunlah suatu sistematika penulisan skripsi yang berisi informasi-informasi dan hal-hal yang dibahas dalam setiap bab. Adapun masing-masing bab memiliki sub bab yang akan memberikan penjelasan secara terperinci dan sistematis serta berkesinambungan sehingga dapat dipahami.

Bagian awal berisi tentang halaman sampul depan judul dan halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian isi terdiri dari enam bab, yaitu:

**BAB I**      Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, identifikasi dan batasan masalah, penegasan istilah, sistematika skripsi.

**BAB II**      Kajian Pustaka, menjelaskan dasar teori yang digunakan untuk penelitian, terdiri dari kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

- BAB III Metodologi Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran umum, paparan data temuan penelitian, dan analisis data.
- BAB V Pembahasan, terdiri dari kajian pembahasan dari hasil penelitian terhadap teori yang digunakan dalam kajian pustaka.
- BAB VI Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar rujukan dan lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi dan daftar riwayat hidup.